

**PENGARUH ASERTIVITAS TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI
PADA MAHASISWA UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA**

Annisa Irdyani Rahayu

Email : annisa.rahayuanni97@gmail.com

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh asertivitas terhadap kemampuan komunikasi pada mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh antara asertivitas terhadap kemampuan komunikasi pada mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Artinya semakin tinggi asertivitas pada mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, maka semakin tinggi juga kemampuan komunikasi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester dua Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Sedangkan sample dalam penelitian ini berjumlah 96 responden. Teknik pengambilan sample dilakukan dengan cara *assignment random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* yang berupa skala kemampuan komunikasi dan skala asertivitas. Sedangkan teknik analisis data menggunakan korelasi analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis regresi sederhana, $R = 0,576$ dan hasil nilai koefisien determinasi atau $R^2 = 0,331$ (33.1 %) dengan taraf signifikan dari kedua variabel adalah $0,000$ ($p < 0,05$). Artinya ada pengaruh positif yang signifikan antara asertivitas terhadap kemampuan komunikasi pada mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Kata kunci : asertivitas, kemampuan komunikasi

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of asertivity of communication ability on the students of University 17 Agustus 1945 Surabaya. The hypothesis of this study is there is a positive influence in the ability of communication between asertivity on the students of University 17 Agustus Surabaya. It means the higher of asertivity on the students of University 17 Agustus 1945 Surabaya, then the higher their communication ability. Population in this study is student of University 17 Agustus 1945 Surabaya in the second semester. While the sample in this study amounted to 96 respondents. The sampling technique is done by assignment random sampling. Methods of data collection in this study using a Likert scale in the form of a scale of asertivity and a scale of communication ability. While the technique of data analysis using Simple Regression correlation. Based on the calculation of Simple Regression correlation correlation analysis technique obtained correlation coefficient value $R = 0,576$ and the coefficient of determination $R^2 = 0,331$ (33.1 %) with a significant level both variables is $0,000$ ($p < 0,05$). It means there is or not significant positive influence between the asertivity and communication ability on the students of University of 17 Agustus 1945 Surabaya.

Keywords: asertivity, communication ability

Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Komunikasi dilakukan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Melalui komunikasi, manusia akan mengetahui suatu kejadian atau peristiwa. Manusia juga mampu mengembangkan pengetahuannya dan mempelajari pengalaman melalui informasi yang ada di lingkungan sekitar. Mulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan di luar keluarga seperti lingkungan bermasyarakat, lingkungan pendidikan dan lainnya sangat memerlukan komunikasi. Dengan demikian komunikasi adalah aktivitas yang dilakukan oleh semua manusia dan membutuhkan sebuah kemampuan khusus agar dapat melahirkan kesuksesan. Kemampuan berkomunikasi sangat dibutuhkan di segala usia terutama mahasiswa. Mahasiswa yang membutuhkan kemampuan berkomunikasi juga bukan hanya untuk kegiatan di lingkungan keluarga, tetapi juga kegiatan di dunia pendidikan yaitu di lingkungan kampus. Mahasiswa merupakan tingkat pendidikan yang paling tinggi yang sangat dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi lebih baik jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan sebelumnya. Mahasiswa juga merupakan seorang peserta didik yang berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Mahasiswa mengalami transisi dari saat sekolah menengah atas ke perguruan tinggi, mulai dari wawasan, cara berpikir dan terutama kemampuan berkomunikasi.

Pentingnya kemampuan berkomunikasi pada mahasiswa yaitu agar mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru dan lebih mudah menjalin hubungan dengan individu lain. Selain itu pada saat ini mahasiswa sangat dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang tinggi, karena dalam perguruan tinggi saat ini sudah menggunakan kurikulum perguruan tinggi yang baru. Mahasiswa akan lebih sering mempresentasikan tugas, mahasiswa juga diwajibkan untuk lebih aktif di dalam kelas yaitu dengan memberikan dan menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat dan menerima pendapat dari orang lain, sehingga semua hal tersebut membutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik dari setiap mahasiswa. Selain dalam bidang akademik, mahasiswa juga harus memiliki kemampuan komunikasi dalam organisasi mahasiswa di lingkungan kampus.

Kemampuan berkomunikasi bukan hanya kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan mendengar dan kemampuan berkomunikasi secara non verbal. Pada saat ini permasalahan yang terjadi yaitu mahasiswa baru kurang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Berdasarkan wawancara dengan salah satu mahasiswa baru, mahasiswa tersebut merasa gugup ketika akan menyampaikan pendapatnya di dalam kelas, merasa malu dan tidak berani mengungkapkan pendapat yang dimiliki, adapun mahasiswa yang mengerti bagaimana isi materi namun tidak mengerti dan tidak mampu bagaimana mengungkapkan pendapatnya sehingga mahasiswa akan lebih memilih diam dan menunggu mahasiswa lain ataupun dosen untuk menjelaskan materi, padahal apabila mahasiswa tersebut mampu menjelaskan akan mendapatkan poin dari dosen yang mengajar mata kuliah tersebut.

Pada saat berkomunikasi juga perlu mengkomunikasikan keinginan, perasaan, dan pikiran kepada orang lain tanpa rasa cemas, dengan tetap menjaga dan menghargai hak-

hak serta perasaan pihak lain dan pertimbangan positif mengenai baik dan buruknya sikap dan perilaku yang akan dimunculkan disebut dengan asertivitas. Alberti dan Emmons (dalam Miasari, 2012) mendefinisikan asertivitas sebagai pernyataan diri yang positif yang menunjukkan sikap menghargai orang lain. Asertivitas diartikan sebagai perilaku yang mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia yang memungkinkan setiap individu untuk bertindak menurut kepentingannya sendiri, membela diri tanpa kecemasan, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, dan menerapkan hak-hak pribadi tanpa mengabaikan hak-hak orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Breitman & Hatch (dalam Karima dan Anindyajati, 2004) asertivitas sebagai kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, spesifik, dan tidak taksa (multi taksir), sambil sekaligus tetap peka terhadap kebutuhan orang lain dan reaksi mereka dalam peristiwa tertentu.

Sikap asertif menekankan pada kemampuan seseorang dalam menyampaikan pendapat mereka secara terbuka dan jujur serta tidak melukai orang lain dan tidak pula mengorbankan kepentingan mereka sendiri. Perilaku asertif menjadi suatu cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan kemampuan berkomunikasi serta penyesuaian diri yang baik dan efektif terutama bagi remaja, hal tersebut berkaitan dengan salah satu tugas perkembangan remaja yaitu penyesuaian sosial. Hubungan sosial pada tingkat perkembangan remaja sangat tinggi intensitasnya serta lebih banyak menyita perhatian pada lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan mereka butuh untuk diterima oleh kelompok teman sebaya, terutama kelompok yang dipandang bergengsi sehingga individu pada tingkat ini lebih banyak melibatkan diri dengan teman sekitarnya.

Pada jurnal “Hubungan *Self-Efficacy* dan Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum” oleh Endang Wahyuni (2015), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan self - efficacy dan keterampilan komunikasi

dengan kecemasan berbicara di depan umum. Sampel penelitian adalah 50 mahasiswa semester 6, pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya. Melalui analisis regresi ganda dan korelasi parsial, studi ini menemukan bahwa tingginya keterampilan komunikasi tidak dapat mengurangi kecemasan berbicara di depan umum. Hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara keterampilan komunikasi dengan kecemasan berbicara di depan umum, tidak terbukti. Dengan demikian berarti hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa selain keterampilan komunikasi.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa ada persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Persamaannya adalah meneliti tentang kemampuan berkomunikasi pada mahasiswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menambahkan variabel asertivitas sebagai variabel bebas dan teknik pengambilan sample dengan *assignment random sampling*. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala dan subyek penelitian mahasiswa semester dua. Sejauh pengetahuan peneliti belum ada penelitian yang meneliti tentang hubungan antara asertivitas dengan kemampuan komunikasi pada remaja di penelitian terdahulu. Hal ini menunjukkan adanya pemikiran ide yang baru dari peneliti.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut di atas maka dapat dirumuskan permasalahan “Apakah ada pengaruh antara asertivitas terhadap kemampuan komunikasi pada mahasiswa baru?”. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh asertivitas terhadap kemampuan komunikasi pada mahasiswa baru.

Metode Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (Y) Kemampuan Komunikasi dan variabel bebas (X) Asertivitas. Definisi operasional kemampuan komunikasi dalam penelitian ini adalah suatu keterampilan dalam kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang dibutuhkan oleh individu dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain, sehingga proses komunikasi dapat berkembang dan individu yang terlibat saling melakukan timbal balik tentang informasi yang dibicarakan. Sedangkan definisi operasional asertivitas dalam penelitian ini adalah Asertivitas adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengekspresikan perasaan, pikiran dan pendapat dengan jujur dan nyaman tanpa mengabaikan hak-hak dari orang lain.

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif adalah penelitian kuantitatif dengan teknik korelasi antara variabel X (Asertivitas) dan variabel Y (Kemampuan komunikasi). Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Semester dua Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *assignment random sampling*, yaitu menggunakan pengacakan/randomisasi, seperti menggunakan prosedur peluang (misalnya menggunakan koin) atau generator nomor acak. Ini memastikan bahwa setiap peserta atau subyek memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subyek penelitian. Dengan memperhatikan proposi dari anggota populasi pada masing-masing fakultas.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisisioner yang disusun dengan mengacu pada definisi operasional dari variabel-variabel penelitian. Kuisisioner variabel kemampuan komunikasi disusun berdasarkan teori Nelson (dalam Wahyuni 2015) dan variabel asertivitas disusun menurut teori Alberti dan Emmons (dalam Miasari 2012).

Kedua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Kemampuan Komunikasi dan skala Asertivitas dengan menggunakan lima jawaban yaitu, Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR) dan Tidak pernah (TP).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana untuk melihat bagaimana pengaruh asertivitas terhadap kemampuan komunikasi.

Hasil

Sebelum melakukan analisis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas dan reliabilitas pada kedua variabel. Hasil uji validitas alat ukur pada skala kemampuan komunikasi yang berisi 43 aitem pada putaran pertama terdapat 6 aitem gugur dan 37 aitem sah. Pada putaran kedua menghasilkan 3 item gugur dan 34 item sah. Pada putaran ketiga menghasilkan 1 item gugur dan 33 item sah. Pada putaran keempat menghasilkan tidak adanya aitem yang gugur, sehingga dapat diketahui bahwa 33 aitem sah dengan koefisien *Corrected Item-Total Correlation* yang bergerak dari 0,306 sampai 0,670. Keterangan hasil uji validitas skala kemampuan komunikasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan Komunikasi

No.	Indikator	Jumlah semula	Sebaran Aitem	
			Gugur	Sahih
1	Bahasa formal	4	1	2, 13, 14
2	Isi materi	4	-	3, 25, 15, 35
3	Artikulasi	4	4	26, 16, 36
4	Intonasi	3	5	17, 37
5	Tempo	4	-	6, 27, 18, 38

6	Aksentuasi	4	19, 28	7, 39
7	Volume	4	8, 20, 29	40
8	Ekspresi wajah	4	30	9, 21, 41
9	Kontak mata	4	-	42, 10, 31, 22
10	Gesture	4	32	11, 23, 43
11	Penampilan	4	-	12, 33, 24, 44
Total		43	10	33

Hasil perhitungan reliabilitas diatas pada Skala Kemampuan Komunikasi memperoleh koefisien sebesar 0,912 sehingga koefisien reliabilitas yang diperoleh lebih besar dari 0,800 maka Skala Kemampuan Komunikasi mempunyai reliabilitas yang baik.

Tabel 2. Reliabilitas Statistik Skala Kemampuan Komunikasi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.912	33

Hasil uji validitas alat ukur pada skala Asertivitas yang berisi 55 aitem pada putaran pertama terdapat 11 aitem gugur dan 44 aitem sah. Pada putaran kedua menghasilkan tidak adanya aitem yang gugur, sehingga dapat diketahui bahwa 44 aitem sah dengan koefisien *Corrected Item-Total Correlation* yang bergerak dari 0,303 sampai 0,763. Keterangan hasil uji validitas skala asertivitas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Validitas Variabel Asertivitas

No.	Indikator	Jumlah Semula	Sebaran Aitem	
			Gugur	Sahih
1	Membuat keputusan	4	1, 29	15, 42
2	Mengambil inisiatif	4	2,	30, 16, 43
3	Mampu berpartisipasi dalam pergaulan	4	31	3, 17, 44
4	Mampu menyatakan rasa tidak setuju	4	32	4, 18, 45
5	Mampu menunjukkan rasa marah	4	-	5, 33, 19, 46
6	Mampu menunjukkan afeksi	4	34	6, 20, 47
7	Mampu mengakui perasaan takut atau cemas	4	-	7, 35, 21, 48
8	Mampu menunjukkan dukungan	4	49	8, 36, 22
9	Bersikap spontan	4	-	9, 37, 23, 50
10	Mampu menanggapi kritik, celaan, dan kemarahan dari orang lain	4	38	24, 10, 51
11	Mampu mempertahankan pendapat.	4	-	11, 39, 25, 52
12	Mampu menyatakan pendapat atau gagasan	4	12	26, 40, 53
13	Mampu mengadakan suatu perubahan	4	41	13, 27, 54
14	Mampu untuk menyatakan kritik secara adil	3	14	28, 55
Total		55	15	35

Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan teknik Alpha Cronbach's, dimana angka cronbach's alpha pada kisaran 0,946 adalah dapat diterima dan menunjukkan angka diatas 0,800 dapat dikatakan baik.

Tabel 4. Reliabilitas Statistik Variabel Asertivitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.946	44

Penelitian ini akan dianalisa menggunakan teknik analisis regresi sederhana, sebelum melakukan uji analisis maka perlu dilakukan uji prasyarat, yakni :

1. Uji Normalitas

Dari hasil uji normalitas diatas diperoleh $p = 0,052$ ($p > 0,05$) untuk skala kemampuan komunikasi dan $p = 0,128$ ($p > 0,05$) untuk skala asertivitas. Jadi taraf signifikansi yang diperoleh dari $p > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diujikan normal.

2. Uji Linieritas

Hasil uji linearitas hubungan antara kemampuan komunikasi dengan asertivitas menunjukkan nilai $F = 46,609$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Jadi taraf signifikansi kurang dari 0,05 maka antara variabel kemampuan komunikasi dan asertivitas memiliki hubungan yang linear.

Dari hasil uji normalitas dan linieritas didapatkan bahwa data yang diujikan berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linier, kemudian dilakukan uji analisis dengan teknik analisis regresi sederhana.

Berdasarkan hasil uji Analisis Regresi Linier Sederhana, hasil nilai korelasi (hubungan) atau $R = 0,576$ dan hasil nilai koefisien determinasi atau $R^2 = 0,331$ (33.1 %) dengan taraf signifikan dari kedua variabel adalah 0,000 ($p < 0,05$). Dikatakan terdapat pengaruh asertivitas terhadap kemampuan komunikasi. Nilai korelasi R mengandung arti bahwa hubungan antara asertivitas (X) terhadap kemampuan komunikasi (Y) adalah hubungan yang kuat. Nilai R^2 mengandung arti bahwa peran asertivitas (X) terhadap kemampuan komunikasi (Y) adalah sebesar 33,1 %, sedangkan 66,9% kemampuan komunikasi dipengaruhi oleh variabel atau faktor-faktor lain.

Maka penelitian ini dapat artikan bahwa persamaan regresi yang digunakan untuk memprediksi kemampuan komunikasi berdasarkan asertivitas adalah $Y = 69,034 + 0,369X$.

Hal ini berarti bila asertivitas ditingkatkan 1 poin, maka kemampuan komunikasi akan meningkat sebesar 0,369.

Pembahasan

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, hasil nilai korelasi (hubungan) atau $R = 0,576$ dan hasil nilai koefisien determinasi atau $R^2 = 0,331$ (33,1 %) dengan taraf signifikan dari kedua variabel adalah $0,000$ ($p < 0,05$). Persamaan regresi yang digunakan untuk memprediksi kemampuan komunikasi berdasarkan asertivitas adalah $Y = 69,034 + 0,369X$. Hal ini berarti bila asertivitas ditingkatkan 1 poin, maka kemampuan komunikasi akan meningkat sebesar 0,369. Dikatakan terdapat pengaruh antara asertivitas terhadap kemampuan komunikasi. Nilai korelasi R mengandung arti bahwa hubungan antara asertivitas (X) terhadap kemampuan komunikasi (Y) adalah hubungan yang kuat. Nilai R^2 mengandung arti bahwa pengaruh asertivitas (X) terhadap kemampuan komunikasi (Y) adalah sebesar 33,1 %, sedangkan 66,9% kemampuan komunikasi dipengaruhi oleh variabel atau faktor-faktor lain.

Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi asertivitas maka semakin tinggi juga kemampuan komunikasi yang dimiliki. Hal ini dapat diartikan bahwa asertivitas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi pada mahasiswa semester dua.

Mahasiswa yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, itu berarti ada kemungkinan kurang memiliki asertivitas yang baik, hal ini dapat menyebabkan mahasiswa baru akan merasa kesulitan beradaptasi pada masa transisi dari lingkungan sekolah menuju dunia kampus. Mahasiswa baru dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan

kelompok teman sebaya yang berasal dari daerah yang berbeda dan juga dituntut untuk meningkatkan prestasi.

Perguruan tinggi saat ini memaksimalkan kurikulum baru yang mewajibkan setiap mahasiswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik, serta mewajibkan setiap mahasiswa untuk maju secara individu pada saat presentasi di depan kelas. Situasi ini menuntut mahasiswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar menimbulkan dampak yang positif bagi mahasiswa dalam melakukan aktivitas di lingkungan kampus. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Endang Wahyuni (2015), kemampuan komunikasi adalah salah satu kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang perlu dimiliki oleh mahasiswa sebagai calon ilmuwan yang selalu berhubungan dengan kegiatan yang menuntut untuk terampil berbicara, seperti bertanya di dalam kelas, berdiskusi, pidato, ceramah, dan lain-lain. Sehingga akan lebih baik jika mahasiswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

Mahasiswa yang kurang memiliki asertivitas akan cenderung merasa takut sehingga kurang mampu dalam mengungkapkan pikiran atau pendapat yang dimiliki sehingga akan lebih memilih untuk diam dan mahasiswa yang memiliki asertivitas tinggi akan lebih mampu untuk mengungkapkan pikiran, pendapat ataupun perasaan yang dimiliki dengan jujur tanpa menyakiti orang lain.

Asertivitas merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan apa yang dirasakan, apa yang dipikirkan pada orang lain tanpa menyakiti perasaan orang lain tersebut. Asertivitas dapat membantu individu untuk lebih berani mengungkapkan apa yang dipikirkan atau dirasakannya tersebut pada orang lain. Asertivitas juga dapat membantu mahasiswa baru untuk lebih meningkatkan kemampuan komunikasi yang dimiliki. Mahasiswa juga akan lebih berani, lebih mampu dan tanpa ragu untuk menyatakan

pendapat yang dimiliki. Mahasiswa baru tidak terlepas dari komunikasi, mulai dari komunikasi verbal dan non verbal. Saat pembelajaran maupun saat berbicara dengan dosen ataupun teman sebaya, sangat memerlukan komunikasi. Dilihat dari pengertian asertivitas yang diungkapkan oleh Breitman & Hatch (dalam Karima dan Anindyajati, 2004) asertivitas sebagai kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, spesifik, dan tidak taksa (multi taksir), sambil sekaligus tetap peka terhadap kebutuhan orang lain dan reaksi mereka dalam peristiwa tertentu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana apabila mahasiswa memiliki asertivitas tinggi didukung kemampuan komunikasi yang baik pula, maka saat menyampaikan pendapat ataupun pikiran akan lebih mampu diterima oleh orang lain.

Pada penelitian ini, asertivitas mempengaruhi kemampuan komunikasi sebanyak 33,1%, sedangkan 66,9% kemampuan komunikasi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain. Adapun faktor lain yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi menurut Yusuf (dalam Astuti, 2013) yaitu latar belakang budaya, ikatan kelompok atau grup, intelegensi, dan hubungan keluarga.

Kelemahan dari penelitian ini yaitu kurangnya sumber referensi teori yang membahas tentang kemampuan komunikasi, cara memberikan skor pada alat ukur yang masih manual sehingga memerlukan waktu yang cukup lama.

Penutup

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan hipotesis diterima bahwa ada pengaruh dan signifikan antara asertivitas terhadap kemampuan komunikasi. Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian pengaruh asertivitas terhadap kemampuan komunikasi, dapat

disimpulkan bahwa adanya pengaruh antara asertivitas terhadap kemampuan komunikasi, artinya semakin tinggi asertivitas maka semakin tinggi kemampuan komunikasi pada mahasiswa, sebaliknya semakin rendah asertivitas maka semakin rendah kemampuan komunikasi pada mahasiswa.

Mahasiswa yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, ada kemungkinan kurang memiliki asertivitas yang baik, hal ini dapat menyebabkan mahasiswa baru akan merasa kesulitan beradaptasi pada masa transisi dari lingkungan sekolah menuju dunia kampus. Mahasiswa baru dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan kelompok teman sebaya yang berasal dari daerah yang berbeda dan juga dituntut untuk meningkatkan prestasi. Mahasiswa yang kurang memiliki asertivitas akan cenderung merasa takut untuk mengungkapkan pikiran atau pendapat yang dimiliki sehingga akan lebih memilih untuk diam dan mahasiswa yang memiliki asertivitas tinggi akan lebih mampu untuk mengungkapkan pikiran, pendapat ataupun perasaan yang dimiliki dengan jujur tanpa menyakiti orang lain

Saran

1) Mahasiswa

Mahasiswa disarankan untuk dapat meningkatkan kemampuan komunikasi pada mahasiswa dengan cara lebih meningkatkan asertivitas. Meningkatkan dengan cara mengikuti pelatihan yang dapat meningkatkan asertivitas. Pelatihan asertivitas dapat meningkatkan asertivitas sehingga kemampuan komunikasi mahasiswa akan semakin baik. Tingginya kemampuan berkomunikasi pada mahasiswa akan membantu mahasiswa untuk berkomunikasi dengan teman ataupun dosen dengan baik. Selain itu juga mempersiapkan kemampuan berkomunikasi pada mahasiswa setelah lulus atau memasuki

dunia kerja. Mahasiswa akan lebih terbiasa dengan kemampuan berkomunikasi yang sudah diterapkan sejak awal.

2) **Lembaga Perguruan Tinggi**

Bagi lembaga perguruan tinggi disarankan untuk mengadakan pelatihan asertivitas yang dapat meningkatkan asertivitas agar kemampuan komunikasi mahasiswa semakin meningkat.

3) **Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang sama disarankan untuk lebih memperdalam dengan melakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu agar mendapatkan data yang lebih akurat. Selain itu, peneliti juga diharapkan bisa lebih banyak mendapatkan referensi yang berkaitan dengan asertivitas ataupun kemampuan komunikasi, sehingga dapat menambah referensi dan teori-teori dalam mengerjakan.

Daftar Pustaka

- Agustiani, H. 2009. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyusaian Diri Pada Remaja*. Cetakan ke Dua. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Alamanda. 2017. Hubungan Antara Kecenderungan Gaya Hidup Hedonisme dengan Aspirasi Masa Depan. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945.
- Astuti, P. 2013. Efektivitas Metode Bermain Peran (Role Play) Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Pada Anak. *Jurnal Fakultas Psikologi, Vol 2 No 1 Juli 2013*.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Bunga, dkk. 2016. Communication Skills in Young Children with Emotional Disorder in Kupang. *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 3. No. 1/ Juni 2016, hlm. 65 – 76
- DeVito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi Kelima. Jakarta: Profesional Books.
- Erlangga. E. 2017. Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2017*, Vol. 4, No.1.
- Hadi, S. 2004. *Statistik*. Jilid 2. Yogyakarta: Andi.
- Hurlock. E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Irwanto, D. 2008. Hubungan Antara Asertivitas Dengan Kecenderungan Bertahan Dalam Hubungan Yang Diwarnai Kekerasan (Dating Violence). Skripsi Tidak Dipublikasikan. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945.
- Kushendrawan, Y. 2016. Hubungan Antara Asertivitas Dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945.
- Karima dan Anindyajati. 2004. Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Penyalahguna Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba Di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba). *Jurnal Psikologi Vol. 2 No. 1, Juni 2004*
- Miasari, A. 2012. Hubungan Antara Komunikasi Positif Dalam Keluarga Dengan Asertivitas Pada Siswa Smp Negeri 2 Depok Yogyakarta. Skripsi Dipublikasikan. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Maulidiyah, S. 2016. Hubungan Antara Penerimaan Sosial Dengan Asertivitas Pada Mahasiswa Perantau. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945.
- Sa'diyah, S. 2015. Studi Eksperimen Mengenai Pengaruh Kemampuan Komunikasi Terhadap Kinerja Staff Marketing PT. Agung Alam Anugrah. Tesis Tidak Dipublikasikan. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945.

Sugiyono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.

Supratiknya.(1995). *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*.Yogyakarta: Kanisius

Wahyuni, E. 2015. Hubungan Self-Effecacy dan Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum. *Jurnal Komunikasi Islam, Volume 05, Nomor 01*.

Widjaja dan Wulan. 1998. Hubungan Antara Asertivitas Dan Kematangan Dengan Kecenderungan Neurotik Pada Remaja. *JURNAL PSIKOLOGI 1998, No 2, 56 - 62*

Yulia, D. 2016. Kemampuan Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2. *Jurnal Widia Ortodidaktika Vol 5 No 6 Tahun 2016*.